



Efektivitas Peran *Search for Common Ground* dalam Menangani Kejahatan Kemanusiaan terhadap Perempuan dan Anak-Anak Korban Konflik Poso 2009-2016

Linda Uji Purnasanti

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The high number of casualties among women and children encouraged SFCG (Search For Common Ground) to participate in dealing with the crimes against humanity upon them due to Poso conflict 2009-2016. This study aims to determine the effectiveness of SFCG's role in handling the issue by using qualitative research methods. The role of SFCG as an INGOs (International Non-Government Organizations) could be explained by using Nelson's indicator to determine the role of International Organization in conflict and peace which is also supported by Galtung's conflict resolution theory of peacebuilding. The results of this study found that SFCG's role in dealing with the crimes of humanity on women and children victims of Poso conflict during 2009-2016 was considered effective and should be an alternative against similar social issues to involving internal and external organizations from various institutions.

Keywords: *effectiveness, SFCG, conflict, Poso*

Poso adalah sebuah daerah kecil di Indonesia yang pernah mendapatkan perhatian khusus dari dunia internasional karena menjadi lokasi konflik komunal keagamaan terpanjang di Indonesia pasca Reformasi pada tahun 1998-2001. Rangkaian konflik yang terjadi selama itu menimbulkan berbagai masalah sosial baru bagi masyarakat, terutama perempuan dan anak-anak. Mulai dari hilangnya harta benda, hilangnya anggota keluarga yang sangat digantungkan, kekerasan fisik, maraknya pelecehan seksual hingga menyebabkan adanya Kampung Janda, tingginya kelahiran anak yatim yang terlahir tanpa ayah, hilangnya jaminan pendidikan dan masa kanak-kanak bagi anak-anak korban konflik, hingga adanya trauma psikis atas kejadian di masa lampau yang sangat melekat pada ingatan anak-anak korban konflik tersebut.

Berbagai respon timbul atas terjadinya konflik Poso baik dari dalam maupun luar negeri. Salah satu respon tersebut datang dari Organisasi Internasional *Search for Common Ground* (SFCG). SFCG adalah *Non-Governmental Organizations* (NGO) yang bertujuan untuk mengakhiri konflik dan kekerasan melalui pendekatan resolusi konflik jenis *peacebuilding* yang dibentuk oleh John Mark tahun 1984. Kini SFCG menjadi salah satu NGO yang mengalami pertumbuhan yang cepat dalam konstilasi politik internasional dengan 56 kantor cabang di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Afrika, serta 124 mitra kerja internasional meliputi yayasan dan organisasi non-profit, perusahaan dan organisasi profit, pemerintahan, hingga institusi multilateral (www.sfcg.org, 2016).

Kehadiran SFCG di Indonesia dimulai dengan mendirikan kantor cabang di Jakarta pada tahun 2002 dan mulai menjalankan tugasnya di Poso sejak tahun 2004. Selama 13 tahun bertugas, SFCG telah menyelenggarakan berbagai kegiatan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mampu meraih beberapa prestasi internasional seperti

mengantarkan Indonesia menjadi negara paling damai urutan 42 dari 163 negara (GPI, 2016), negara yang menghargai kesetaraan gender urutan ke-92 dari 145 negara (GES, 2015), dan negara yang menjunjung demokrasi urutan ke-49 dari 167 negara (DI, 2015).

Dalam menjalankan tugasnya di Poso, SFCG melaksanakan lima program internal dan lima kerja sama eksternal untuk membangun kembali perdamaian bagi perempuan dan anak-anak korban konflik selama 2009-2016. Kelima kegiatan internal tersebut adalah Komik Perjalanan Mencari Sahabat, *Leading Fellowship Program*, *Peace Leader Camp: Collaboration in Diversity*, *Student Initiatives on Peacebuilding*, dan *Peace 360*. Sedangkan kerja sama eksternal yang dibangun SFCG antara lain dengan Kementerian Koordinator Politik Hukum dan HAM (Menkopolhukam), Kementerian Agama (Kemenag), Perempuan, Lembaga Adat/Agama, dan Lembaga Pendidikan.

Berdasarkan latar belakang di atas, memunculkan rumusan masalah bagaimana efektivitas peran SFCG dalam menangani kejahatan kemanusiaan terhadap perempuan dan anak-anak korban konflik Poso tahun 2009-2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran singkat konflik Poso 1998-2001, memberikan gambaran kejahatan kemanusiaan yang menimpa perempuan dan anak-anak, dan menjelaskan peran SFCG dalam membangun perdamaian bagi perempuan dan anak-anak di Poso. Jangkauan penelitian ini dimulai tahun 2009-2016, setelah program SFCG berjalan paling tidak lima tahun agar dapat menunjukkan kinerja efektivitasnya.

Penelitian ini menggunakan Konsep Organisasi Internasional menurut Karns dan Mingst untuk memperjelas posisi SFCG sebagai NGO dalam politik internasional. Menurut Karns dan Mingst, NGO adalah organisasi swasta yang bekerja secara sukarela, beranggotakan individu atau asosiasi, memiliki tujuan yang sama, dan sering berorientasi diluar dirinya sendiri untuk kepentingan publik, misalnya organisasi tersebut dibentuk untuk mendukung isu-isu tertentu seperti hak asasi manusia, perdamaian, atau lingkungan (Karns dan Mingst 2004, 10). Konsep ini juga memuat enam indikator efektivitas bagi organisasi yang bergerak di bidang konflik dan perdamaian menurut Jane Nelson, antara lain: (1) Advokasi, analisis, dan peningkatan kesadaran masyarakat, yaitu bertindak sebagai suara rakyat baik secara langsung maupun tidak; meneliti, menganalisis, dan menginformasikan masyarakat mengenai suatu isu; mendorong masyarakat untuk ikut bertindak dalam suatu isu melalui kampanye media dan bentuk-bentuk aktivisme lain, (2) Perantaraan, yaitu bertindak sebagai pihak penengah negosiasi di antara kelompok-kelompok dan sektor-sektor yang berbeda, (3) Resolusi konflik, yaitu bertindak sebagai mediator dan atau fasilitator bagi pihak-pihak yang sedang bersitegang, (4) Peningkatan sumber daya masyarakat, yaitu menyediakan pendidikan, pelatihan, dan informasi, (5) Pelayanan masyarakat, yaitu memberikan layanan kemanusiaan, pembinaan, dan/atau sosial yang dibutuhkan masyarakat, (6) Evaluasi dan pengawasan, yaitu bertindak sebagai pengawas pihak ketiga/independen, baik secara sukarela atau atas permintaan suatu pihak, terhadap kinerja, akuntabilitas, dan transparansi suatu pemerintahan, perusahaan, atau organisasi. Evaluasi dan Pengawasan yang dilakukan juga bertujuan untuk meningkatkan kepuasan masyarakat terhadap setiap program yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut (Nelson 2007, 2). Penelitian ini juga menggunakan Konsep Kejahatan Kemanusiaan yang berpedoman pada Konvensi Jenewa 1949 untuk memastikan adanya kejahatan kemanusiaan yang sangat merugikan bagi perempuan dan anak-anak. Di dalamnya juga menyebutkan hak-hak yang harus diprioritaskan bagi perempuan dan anak-anak dalam sebuah konflik. Untuk mengetahui efektivitas peran SFCG di Poso, penelitian ini juga menggunakan Teori Resolusi Konflik Galtung jenis *Peacebuilding* sesuai dengan tujuan organisasi SFCG untuk mengakhiri konflik dan kekerasan. Menurut Galtung, *peacebuilding* adalah proses implementasi perubahan atau rekonstruksi sosial, politik, dan ekonomi demi perdamaian abadi (Galtung 1996, 271).

Pembahasan

Konflik Poso

Secara garis besar, konflik Poso digolongkan ke dalam 4 fase periode tahun 1998-2007. Namun dalam penelitian ini hanya berfokus pada konflik sepanjang tahun 1998-2001 sebagai kategori tunggal *pogrom* religius yang memiliki intensitas kerusuhan dan jumlah korban paling banyak, terutama perempuan dan anak-anak.

Tabel 1
Fase Kekerasan dalam Konflik Poso

(1)	(2) Waktu	(3) Lokasi	(4) Pemimpin	(5) Massa	(6) Perkiraan jumlah korban
Kerusuhan kota	Desember 1998, April 2000	Kota Poso	Jaringan patronase politik lokal	Pemuda desa sekitar dengan penduduk kota	91 orang meninggal; 8 orang terluka (7 diantaranya Polisi);
Pembunuhan yang menyebar luas	Mei-Juni 2000	Tiga front utama di sebelah selatan, tenggara, dan barat kota	Kelompok inti kombatan yang terdiri dari para lelaki yang mengalami kerugian dalam kerusuhan kota, serta keluarga dan saudara mereka, serta beberapa migran Katolik.	Penduduk desa Kristen yang berkumpul di Tagolu; rekrutmen temporer dari anggota komunitas tempat serangan terjadi	Sedikitnya 249 orang meninggal (mayoritas Muslim), dan puluhan ribu lainnya mengungsi; Penyiksaan kepada lebih dari 50 orang dan pelecehan seksual massal kepada perempuan dan anak-anak di Balaidesa Ranononcu dan Balaidesa Tambaro.
Konflik berlarut-larut diantara dua kelompok	Juni 2000-Desember 2001, Agustus 2002	Banyak lokasi menyebar di Kabupaten Poso	Aliansi mujahidin dan Muslim lokal; Struktur kepemimpinan Kristen yang relatif tidak diketahui	Pemuda dari seluruh wilayah berjaga pada malam hari; rekrutmen/partisipasi temporer untuk serangan besar	Sedikitnya 100 santri meninggal dan terjadi kekerasan seksual pada perempuan dan anak-anak sebelum dibantai
Kekerasan sporadic	2002-Januari 2007	Banyak lokasi menyebar di Kabupaten Poso	Aliansi mujahidin dan pendukung anti lokal	Tidak ada partisipasi massa	Sekitar 150 orang meninggal

Sumber: McRae, 2016

Kejahatan Kemanusiaan pada Perempuan dan Anak-Anak di Poso

Berbagai bentuk kejahatan kemanusiaan telah diterima oleh perempuan dan anak-anak selama konflik hingga menyebabkan cacat fisik, kehilangan akses ke pasar, kehilangan akses ke pemanfaatan sumber daya alam, pelecehan dan kekerasan seksual, kerusakan organ reproduksi, pelacuran, penurunan perawatan kesehatan, pengucilan sosial akibat kekerasan seksual dan kehamilan di luar nikah (Women Research Institute, 2005). Kejahatan kemanusiaan yang menimpa perempuan secara massal terjadi pada kerusuhan Mei 2000 di Desa Sintuwulemba. Perempuan-perempuan yang belum sempat mengungsi ke hutan dikumpulkan di sebuah gedung dan mendapatkan pelecehan seksual dengan alasan pengecekan jimat-jimat yang biasa dipakai perempuan Jawa di payudara dan alat kelaminnya. Kombatan juga beralasan bahwa pengecekan jimat tersebut berkaitan dengan keselamatan suami dan anak mereka, sehingga perempuan-perempuan tersebut tidak mampu menolaknya (Gogali 2009, 48).

Untuk kejahatan kemanusiaan yang menimpa anak-anak dinilai lebih kompleks seperti hilangnya orang tua karena terbunuh atau sengaja dibunuh, hilangnya akses pendidikan, dan pelecehan seksual yang menimpa mereka. Segala bentuk kejahatan tersebut sama beratnya bagi anak-anak, namun pelanggaran HAM yang paling terlihat dampaknya adalah pelecehan seksual yang marak terjadi pada anak-anak korban konflik

khususnya anak perempuan baik di daerah konflik maupun pengungsian. Pelecehan seksual yang paling ringan adalah umpatan atau kata-kata kotor yang ditujukan kepada anak perempuan, perabaan payudara, serta menunjukkan alat kelamin pria. Pelecehan seksual yang lebih berat diterima dalam bentuk pemerkosaan bahkan paksaan untuk menggugurkan kandungannya apabila terjadi kehamilan. Di Desa Tokorondo, terdapat remaja 14 tahun yang diperkosa hingga hamil oleh Husein Hasyim, anggota TNI 711. Hasyim memaksanya untuk menggugurkan kandungannya dengan cara membohonginya untuk dinikahi di Palu. Sesampainya di Palu, remaja tersebut dibawa ke rumah sakit untuk menggugurkan kandungannya (Laporan KPKP-ST Tahunan, 2004). Terdapat pula Jane, remaja 14 tahun yang diperkosa oleh anggota Brimob asal Gorontalo. Atas kehamilannya, ia melahirkan seorang anak yang kemudian dijatuhkan hingga meninggal karena Jane tidak sanggup menahan malu atas kejadian yang menimpanya (Gogali 2009, 65).

Peran SFCG sebagai NGO yang Bertugas dalam Peacebuilding

Terdapat beberapa program internal dan eksternal yang dilakukan SFCG dalam upaya menangani kejahatan kemanusiaan terhadap perempuan dan anak-anak korban konflik Poso 1998-2001. Program-program internal tersebut antara lain adalah Komik Perjalanan Mencari Sahabat. Komik ini secara resmi diterbitkan pada tahun 2004 sebagai persembahan SFCG untuk anak-anak korban konflik yang merindukan kegiatan menggambar dan mewarnai. Keinginan anak-anak yang sangat sederhana tersebut kemudian menginspirasi SFCG untuk menggabungkan keduanya – menggambar dan mewarnai menjadi sesuatu yang bermanfaat dan terus diingat. Hingga saat ini, komik tersebut sudah berkembang dan memiliki enam seri lanjutan yang berjudul Pesantren Terakhir: Teka-Teki Tiga Bersaudara, Amanah Tiga Bersaudara, Hikmah Perbedaan, Jejak-Jejak Sahabat Alam, Kerjasama Tanpa Prasangka, dan Dunia adalah Pesantren Kita.

Program kedua yaitu *Leading Fellowship Program* (LFP). LFP adalah program yang berfokus pada pengembangan dan penguatan kapasitas kepemimpinan dalam inisiatif bina damai. Di Poso, kegiatan LFP dilaksanakan tanggal 15-18 Desember 2015 di SMA N 1 Poso, Madrasah Aliyah Al-Ikhlash, dan STAI Poso dengan total peserta 100 orang. Sedangkan di Palu, kegiatan LFP dilaksanakan tanggal 19-21 Desember 2015 di Universitas Al-Khaairat Palu, SMA Madani, SMA Al-Khaairat, dan Universitas Tadulako dengan jumlah peserta 100 orang (SFCG 2015, 15).

Program ketiga adalah *Peace Leaders Camp: Collaboration in Diversity*. Program ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman dan kapasitas dalam resolusi konflik, bina damai, serta mengelola dan bekerjasama dengan media dalam bentuk pelatihan. Di Sulawesi Tengah, kegiatan ini dilaksanakan tanggal 7-11 Mei 2015 di Universitas Tadulako dengan mengundang 46 peserta dari Universitas Tadulako, SMA 1 Poso, MA Al-Khaairat Poso, SMA Madani, Universitas STAI Poso, SMA 4 Palu, SMA Al-Khaairat Pusat Palu, SMA Al-Ikhlash, dan MA Aliyaaliklas (www.sfcg.org, 2015). Pada kegiatan ini, peserta dibagi menjadi dua kelompok peminatan yaitu *Peace Leaders* sebagai inisiator bina damai, atau *Multimedia Training for Peacebuilding* sebagai produser konten perdamaian kreatif melalui poster, *blog*, maupun film.

Program keempat adalah *Student Initiatives on Peacebuilding*, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelajar SMA/ sederajat tentang bahaya kekerasan ekstrimisme dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan serta untuk menghentikan perekrutan anak muda kedalam gerakan kekerasan ekstrimisme (www.sfcg.org, 2015). Program ini juga merupakan respon SFCG atas keresahan masyarakat dalam menyikapi isu terorisme yang menyebar di Sulawesi Tengah, terlebih setelah tertangkapnya seorang kepala pesantren Tanfizul Al-Qur'an M. Basri oleh Densus 88 di Makasar, Sulawesi Selatan pada bulan April 2015 yang ternyata berafiliasi dengan ISIS (SFCG 2015, 7).

Program internal terakhir adalah festival Cipta Damai *Peace 360*. *Peace 360* adalah rangkaian kegiatan selama 60 hari oleh SFCG untuk memperingati tiga hari perdamaian yang berlangsung selama tanggal 19 September-17 November 2015. Tiga hari perdamaian itu adalah Hari Perdamaian Internasional tanggal 21 September, Hari Tanpa Kekerasan Internasional tanggal 2 Oktober, dan Hari Toleransi Internasional tanggal 16 November. Pada umumnya kegiatan ini dilaksanakan oleh para pemuda alumni *Peace Leaders Camp* sebagai bentuk realisasi atas pelatihan yang pernah diterima. Di Poso, kegiatan ini diselenggarakan oleh 17 alumni *Peace Leaders Camp* dari SMA 1 Poso, STAI Poso, MA Al-Ikhlas Poso dan MA Al-Khairaat Poso pada tanggal 15-18 Desember 2015 di SMA N 1 Poso. Para alumni tersebut melaksanakan kegiatan selama dua hari yang didukung sepenuhnya oleh SFCG berupa pendanaan, pendampingan, dan bimbingan. Acara tersebut dibagi ke dalam dua termin, yakni pelatihan pada hari pertama dan pemutaran film di hari kedua. Melalui pelatihan oleh alumni ini berarti turut menyebarluaskan metode-metode dan pesan damai kepada masyarakat luas di seluruh Indonesia.

Selain kelima program internal di atas, SFCG juga membangun kerja sama eksternal untuk menangani kejahatan kemanusiaan pada perempuan dan anak-anak korban konflik Poso. Kelima kerja sama eksternal tersebut antara lain dilakukan bersama Menkopolkukam. SFCG melakukan audiensi dengan Menkopolkukam karena dianggap sebagai sumber informasi tentang Poso yang kredibel pasca konflik, selain itu Menkopolkukam adalah salah satu promotor perdamaian di Poso pasca konflik tahun 2001 di bawah komando Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang dan Bapak Jusuf Kalla sebagai Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (Menkokesra).

Kerja sama yang kedua dilakukan antara SFCG dengan Kemenag. Kerja sama ini adalah bentuk dari realisasi lokakarya penguatan program SFCG di Poso yang dihadiri 23 tamu undangan termasuk perwakilan dari Dirjen Pemasarakatan, Kementerian Sosial, BNPT, Yayasan Prasasti Perdamaian, rekan media, dan Menkopolkukam di Kantor Dirjen Pemasarakatan, Jakarta Pusat pada tanggal 5 Mei 2015 (SFCG 2015, 14). Dari kegiatan ini, salah satu kesimpulan mengenai program SFCG di Poso yakni penyusunan modul pendidikan berbasis keagamaan yang akan disalurkan ke sekolah/madrasah terpilih. Kerja sama ini dimaksudkan agar materi keagamaan yang diberikan lebih mendalam dan lebih luas dari modul pendidikan yang disusun oleh Dinas Pendidikan. Hal ini karena seluruh pegawai di Kemenag memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang lebih luas, sehingga modul yang akan disusun lebih terpercaya dan tetap dapat dipertanggungjawabkan.

Kerja sama selanjutnya berlangsung antara SFCG dengan Perempuan. Perempuan memiliki peran penting dalam perdamaian di Poso. Salah satu bentuk kerja sama tersebut adalah terlaksananya kongres perempuan pertama dan terbesar pasca konflik tahun 2014. Kongres perempuan yang diinisiasi oleh Mosintuwu Institut ini berlangsung tanggal 25-27 Maret 2014 di Dodoha Mosintuwu, Tentena. Kongres ini berhasil menghadirkan beberapa pejabat pemerintah pusat seperti Komnas Perempuan yang diwakili oleh Ketua Sub Komisi Partisipasi Masyarakat Andy Yentriyani dan Soraya Ramli dan diikuti oleh 450 peserta umum dari 70 desa dan 14 kecamatan di Kabupaten Poso. Para peserta adalah perempuan-perempuan korban konflik Poso yang berasal dari berbagai latar belakang adat, budaya, agama, bahkan profesi. Kongres ini membahas dua topik utama, yaitu Sejarah Perempuan di Indonesia dan Poso, dan Undang-Undang Desa. Kongres yang diselenggarakan selama dua hari tersebut menghasilkan 135 rekomendasi kebijakan yang ditujukan kepada Pemerintah Pusat dan Daerah serta masyarakat sipil dalam hal pemberdayaan perempuan. Bulir-bulir rekomendasi yang disampaikan sangat rinci dan jelas, diantaranya adalah 27 rekomendasi yang menyangkut hak perempuan atas layanan publik, 35 rekomendasi tentang perempuan dan anak, 23 rekomendasi tentang partisipasi politik perempuan, 19 rekomendasi tentang adat dan kebudayaan yang menyangkut

perempuan, 12 rekomendasi tentang pembangunan ekonomi oleh perempuan, dan 10 rekomendasi yang ditujukan oleh Tim Perumus Peraturan Pemerintah tentang Undang-Undang (UU) Desa (www.sejuk.org, 2014).

SFCG juga menjalin kerja sama dengan Lembaga Adat/Agama Sulawesi Tengah untuk mewujudkan perdamaian bagi perempuan dan anak-anak korban konflik. Di beberapa daerah, adat masih sangat dijunjung tinggi sehingga menyebabkan munculnya Kampung Janda yang menganggap perempuan-perempuan yang hamil di luar nikah harus meninggalkan desanya karena dianggap sebagai aib dan membawa sial bagi masyarakat. Disinilah peran tokoh agama sangat diperlukan agar dapat bertindak sebagai pemimpin yang bijaksana untuk menyingkirkan stigma tradisional yang masih melekat pada masyarakat. Oleh karena itu, SFCG menjalin kerja sama dengan lembaga adat/keagamaan Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) dan masyarakat Muslim Poso untuk memproduksi video dokumenter dengan tujuan memperjuangkan kesejahteraan dan keadilan bagi perempuan dan anak-anak korban konflik dengan menghilangkan stigma masyarakat tersebut agar perempuan dan anak-anak korban konflik dapat diterima dengan baik. Salah satunya melalui video dokumenter berjudul Masjid di Kampung Salib yang menceritakan kehidupan keluarga Ibu Bakri sebagai salah satu korban konflik Poso yang memilih untuk berjualan makanan di pemukiman Muslim.

Video dokumenter yang diproduksi pada tahun 2015 ini menggambarkan kehidupan Ibu Bakri dan suaminya yang beragama Kristen yang memilih tinggal di dekat Masjid Jami' Baitullah, satu-satunya masjid di tengah pemukiman Kristen di Tentena. Dari warung coto ini, pelanggan yang datang tidak hanya dari kalangan Islam tapi juga Kristen. Sering kali dua kubu yang pernah berkonflik bertemu, makan bersama hingga menjalin hubungan persaudaraan yang baik. Kini tidak jarang apabila GKST memiliki acara seperti perayaan Natal turut mengundang masyarakat Islam, sebaliknya apabila masyarakat Islam memiliki pekerjaan bersama seperti memperbaiki masjid menjelang ramadhan maka masyarakat Kristen turut membantu.

Yang terakhir, SFCG juga menjalin kerja sama dengan lembaga pendidikan seperti SMA N 4 Palu, SMA Al-Khairaat, SMA N 1 Poso, SMA N Terpadu Madani, MA Al-Ikhlash, dan STAI Poso untuk melaksanakan mata pelajaran/kuliah tambahan yang berpedoman pada modul keagamaan agar pemuda Sulawesi Tengah terhindar dari rekrutmen gerakan radikal yang sedang marak di Sulawesi Tengah. Kerja sama dengan lembaga pendidikan ini berbentuk pelatihan yang difasilitasi penuh oleh SFCG selama 4 hari bagi tenaga pendidik dari lembaga pendidikan terpilih dengan mengusung judul Pelatihan Kolaborasi Lintas Agama tanggal 18-21 Mei 2015. Dari pelatihan ini, bapak/ibu guru akan memberikan mata pelajaran keagamaan tambahan sesuai modul yang telah diberikan atas kerja sama SFCG dengan Kemenag.

Analisa Efektivitas Peran SFCG dalam Menangani Kejahatan Kemanusiaan terhadap Perempuan dan Anak-Anak Korban Konflik Poso 2009-2016

Pada pembahasan ini berisi analisa peran SFCG dalam merespon konflik Poso tahun 2009-2016 menggunakan tabel yang disajikan dan menggunakan rumus Rata-Rata (*mean*) untuk mempermudah dalam memahami efektifitas peran NGO tersebut berdasarkan indikator efektivitas Nelson.

Tabel 2
Analisa Efektivitas Peran Internal SFCG berdasarkan Indikator Nelson

Program/ Kegiatan Internal	Indikator Efektivitas								
	(I) Advokasi, analisis, dan peningkatan kesadaran masyarakat			(II) Peran- taraan	(III) Resolu- -si konflik	(IV) Pening- katan SDM Poso	(V) Pelaya- nan Masya- rakat	(VI) Evaluasi dan pengawas- an	
Komik Perjalanan Mencari Sahabat	√	√	√	X	√	√	√	√	X
<i>Leading Fellowship Program</i>	√	X	√	X	√	√	√	√	X
<i>Peace Leaders Camp: Collaboration in Diversity</i>	√	X	√	X	√	√	√	√	√
<i>Student Innitiatives in Peacebuilding</i>	√	X	√	X	√	√	√	√	X
Festival Perdamaian: <i>Peace 360</i>	√	X	√	X	√	√	X	X	X

Dari tabel kegiatan internal SFCG di atas dapat dilihat bahwa setiap kegiatan memiliki nilai keterlaksanaan berdasar indikator Nelson. Tanda (√) berarti program tersebut terlaksana sesuai indikator, sedangkan (X) berarti tidak terlaksana. Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa tidak semua program SFCG dalam menangani kejahatan kemanusiaan di Poso memenuhi semua indikator efektivitas Nelson, namun Nelson juga membenarkan bahwa kinerja organisasi tersebut tetap dinyatakan efektif apabila menjalankan sebagian besar indikatornya (meskipun tidak semuanya). Pada kegiatan internal organisasi, program Komik Perjalanan Mencari Sahabat dan *Peace Leaders Camp: Collaboration in Diversity* adalah dua program yang menjalankan indikator efektivitas terbanyak, yakni 7 dari 9 poin indikator. *Leading Fellowship Program* dan *Student Innitiatives on Peacebuilding* juga menjalankan sebagian besar indikator Nelson, yakni 6 dari 9 indikator. Sedangkan program Festival Perdamaian *Peace 360* hanya menjalankan 4 dari 9 indikator saja.

Sebagai salah satu kegiatan yang paling banyak menjalankan indikator Nelson, *Leading Fellowship Program* menjalankan fungsi Advokasi dan Peningkatan Kesadaran Masyarakat dengan cara mengorganisir 175 peserta dari Poso dan Palu dalam kegiatan *workshop* yang berfokus pada pengembangan dan penguatan kapasitas kepemimpinan dalam inisiatif bina damai. Dalam kegiatan ini SFCG menyampaikan empat materi utama yaitu Manajemen Konflik, Pemetaan Konflik dan Intervensi, Perkenalan kepada Studi Perdamaian dan Tindakan Tanpa Kekerasan, dan Memahami Kekerasan Ekstrimisme. Sehingga dari kegiatan ini diharapkan 175 peserta tersebut memiliki jiwa kepemimpinan dari hati yang mampu merubah masa depan Poso menjadi lebih baik. Melalui *workshop*, FLP diharapkan mampu meningkatkan kesadaran bagi 175 pesertanya agar dapat bekerjasama dengan konflik dan kekerasan secara bijaksana. Karena apabila masyarakatnya tidak memiliki kesadaran yang tinggi akan bahaya konflik, maka sangat memungkinkan terjadi konflik serupa atau lebih buruk di masa depan yang semakin merugikan perempuan dan anak-anak.

SFCG juga melaksanakan fungsi resolusi konflik sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan FLP di Sulawesi Tengah, khususnya Poso dan Palu. Setiap kebutuhan kegiatan dipersiapkan oleh SFCG baik yang bersifat teknis maupun non-teknis. Selain itu melalui fungsi ini SFCG mempertemukan para peserta yang berasal dari berbagai latar belakang sehingga SFCG turut berperan dalam mempersatukan kembali

pemuda Sulawesi Tengah yang masih memiliki dendam di masa lalu akibat konflik 1998-2001.

Melalui *Leading Fellowship Program*, SFCG turut meningkatkan SDM masyarakat khususnya bagi 175 peserta agar menjadi pemimpin yang bijaksana dan berhati mulia. Menurut salah satu peserta Donny Fadhillah, setelah mengikuti kegiatan ini ia menjadi lebih terbuka dan memiliki sikap toleransi yang lebih tinggi kepada siapa saja tanpa membedakan agama maupun latar belakangnya. (SFCG 2015, 6)

SFCG melakukan fungsi Pelayanan Masyarakat dalam bentuk layanan kemanusiaan, layanan sosial, maupun pembinaan dengan cara mengedukasi dan menyadarkan masyarakat akan bahaya konflik dan pentingnya perdamaian melalui *workshop* yang berlangsung.

Dalam Evaluasi dan Pengawasan, SFCG melakukan *pre* dan *post test* dalam kegiatan tersebut. Dari hasil tes diketahui bahwa 57% masyarakat kini lebih paham bahwa konflik \neq kekerasan, 60% diantaranya juga sepakat bahwa perbedaan agama tidak selalu mendorong terjadinya konflik atau kekerasan sehingga agama tidak bisa dijadikan alasan atas sebuah konflik atau kekerasan. Selain itu, 57% peserta sadar bahwa dialog dan mendengarkan secara aktif sangat diperlukan untuk menghindari atau menyelesaikan konflik. (SFCG 2015, 19-20)

Untuk program internal yang tidak efektif yaitu *Peace 360*, SFCG hanya mampu menjalankan fungsi Advokasi dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat, Resolusi Konflik, dan Meningkatkan SDM saja. Advokasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat dilaksanakan melalui pelatihan selama dua hari yang berbentuk *workshop* dan pemutaran film tentang perdamaian. Hal ini bertujuan agar masyarakat semakin sadar akan pentingnya perdamaian yang diindividualisasikan melalui sebuah video dokumenter yang syarat akan kehidupan masyarakat sekitar.

Fungsi Resolusi Konflik dilaksanakan sebagai bentuk dukungan penuh SFCG terhadap jaringan-jaringannya yang turut mensukseskan program ini. Pada pelaksanaan *Peace 360* di Poso, SFCG bahkan memberikan dukungan materiil senilai belasan juta rupiah untuk keperluan acara seperti konsumsi, persewaan kelengkapan acara termasuk *sound system*, *emergency lamp*, proyektor, hingga kenang-kenangan yang diberikan kepada peserta agar selalu mengingat perdamaian melalui *Peace 360*.

Sedangkan untuk pelaksanaan fungsi Peningkatan SDM, terdapat cerita menarik dari Edy dan Khaula. Edy yang beragama Islam bertemu hingga berteman baik dengan Khaula yang beragama Kristen melalui kegiatan ini. Kini keduanya berteman baik dan menghilangkan stigma masing-masing bahwa agama bukanlah sebuah paradigma tentang baik-buruknya seseorang. (www.sfcg.org, 2014)

Untuk mengetahui analisa pada program atau kerja sama eksternal SFCG dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3
Analisa Efektivitas Peran Eksternal SFCG berdasarkan Indikator Nelson

Program/ Kegiatan Eksternal	Indikator Efektivitas								
	(I) Advokasi, analisis, dan peningkatan kesadaran masyarakat			(II) Peran taraan	(III) Resolu si konflik	(IV) Peningkat an SDM Poso	(V) Pelaya nan Masya rakat	(VI) Evaluasi dan pengawasan	
Kemeko polhukam RI	√	X	X	X	√	X	X	X	X
Kemenag RI	√	X	√	X	√	√	√	√	X
Perempu An	√	X	√	X	√	√	√	√	√
Lembaga Adat/Agama	√	X	√	X	√	√	√	√	X
Lembaga Pendidikan	√	X	√	X	√	√	√	√	√

Sama seperti keterangan Tabel 2 bahwa setiap kegiatan yang bertanda (√) berarti program tersebut terlaksana sesuai indikator, sedangkan (X) berarti tidak terlaksana. Untuk program eksternal, kerjasama SFCG dengan kaum Perempuan dan Lembaga Pendidikan mampu melaksanakan 7 dari 9 indikator Nelson. Kerja sama SFCG dengan Kemenag RI dan Lembaga Adat/Agama juga dapat dikatakan efektif karena menjalankan sebagian besar indikator Nelson, yakni 6 dari 9 indikator. Sedangkan kerja sama SFCG dengan Menkopolkam hanya menjalankan 2 dari 9 indikator Nelson.

Sebagai salah satu kerja sama yang paling banyak melaksanakan indikator efektivitas Nelson, SFCG menjalankan fungsi Advokasi dan Meningkatkan Kesadaran Masyarakat melalui kongres perempuan Mosintuwu tahun 2014 yang diinisiasi oleh Mosintuwu Institut. Advokasi dan peningkatan kesadaran masyarakat dilakukan kepada 450 peserta umum melalui 2 topik utama yaitu Perempuan Indonesia dan Poso, dan Undang-Undang Desa.

SFCG juga melaksanakan fungsi Perantara sebagai penengah bagi pihak-pihak yang bernegosiasi. Terdapat berbagai kepentingan yang berbeda dari 450 peserta yang memperjuangkan keadilan dan perdamaian untuk masa yang akan datang. Meski terjadi adu pendapat, saling sanggah, kritik dan saran namun kegiatan tetap berjalan dengan lancar karena adanya peran SFCG dan Mosintuwu Institut sebagai moderator sekaligus perantara diantara kubu-kubu tersebut (www.sejuk.org, 2014).

Dalam upaya Resolusi Konflik, SFCG turut berperan sebagai mediator untuk menengahi perundingan agar tetap berjalan sesuai tujuan. Dalam fungsi ini, SFCG bersama Mosintuwu Institut juga membantu 450 peserta korban konflik Poso dalam upaya penyembuhan psikologis (*physical healing*) yang sempat membuat kepercayaan diri mereka hilang akibat berbagai kekerasan dan pelanggaran HAM, salah satunya melalui edukasi UU Desa yang akan dilaksanakan pertama kali di Poso.

Melalui kongres tersebut, paling tidak SFCG membantu menyadarkan 450 SDM melalui pemahaman akan hak-hak perempuan, peran perempuan yang bisa diwujudkan dalam membangun perdamaian, dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan SDM seperti diskusi kelompok agar pemikiran perempuan lebih kritis, ceramah, kunjungan lapangan agar wawasan perempuan lebih luas, permainan, bermain teater, menonton film / diskusi film, membuat film pendek, menyanyi dan menari, debat, dan sebagainya.

SFCG bersama Mosintuwu Institut juga memberikan pelayanan masyarakat berupa informasi dasar seputar organisasi, agenda kegiatan terdekat, dan tujuan yang diharapkan dengan berdirinya sekolah perempuan tersebut bagi perempuan, anak-anak dan keluarga di masa yang akan datang. Selain itu, seluruh rangkaian kongres yang diselenggarakan selama 2 hari juga sebagai bentuk layanan kemanusiaan yang diberikan oleh SFCG dan Mosintuwu Institut dalam memberikan dukungan kepada perempuan korban konflik untuk bangkit dan membangun perdamaian mulai dari lingkup sekitarnya, yaitu keluarga dan desa.

Evaluasi dan Pengawasan dilakukan selama proses penyebaran materi pasca kongres. SFCG bersama Mosintuwu Institut memastikan penyebaran materi sampai tangan yang tepat. Selama kurang lebih dalam satu bulan materi tersebut dapat tersalurkan sekitar 90% pesertanya. Hal ini terjadi karena memang para peserta kongres memiliki antusiasme yang tinggi terhadap kepemimpinan kaum perempuan di Sulawesi Tengah.

Sedangkan untuk kerja sama eksternal yang tidak efektif yaitu kerja sama SFCG dengan Menkopolkham, SFCG hanya melaksanakan 2 fungsi saja seperti Advokasi dan Resolusi Konflik. Advokasi dilakukan kepada Menkopolkham untuk mendapatkan informasi yang diperlukan SFCG mengenai Poso sebelum menjalankan tugasnya. Dalam agenda tersebut, SFCG juga turut meningkatkan kesadaran Menkopolkham tentang perlunya peran SFCG di Poso untuk membangun kembali perdamaian yang sempat hilang. Resolusi Konflik dilakukan sebagai upaya menjadi mediator dan fasilitator bagi SFCG untuk membangun perdamaian di Poso pasca konflik, khususnya bagi perempuan dan anak-anak.

Untuk memastikan dengan jelas nilai efektivitas kinerja SFCG dari Tabel 2 dan 3, berikut adalah prosentase dari hasil pengolahan data secara statistik menggunakan rumus *mean* agar diketahui seberapa besar nilai efektivitas program-program yang dilaksanakan SFCG dalam upaya membangun perdamaian di Poso khususnya bagi perempuan dan anak-anak:

Tabel 4
Prosentase Efektivitas Peran Internal SFCG berdasarkan Indikator Nelson

Indikator	Program				
	Komik Perjalanan Mencari Sahabat	Leading Fellowship Program	Peace Leaders Camp: Collaboration in Diversity	Student Initiatives on Peacebuilding	Festival Perdamaian: Peace 361
Advokasi, analisis, dan peningkatan kesadaran masyarakat	1	1	1	1	1
	1	0	0	0	0
	1	1	1	1	1
Perantaraan	0	0	0	0	0
Resolusi konflik	1	1	1	1	1
Peningkatan SDM Poso	1	1	1	1	1
Pelayanan Masyarakat	1	1	1	1	0
Evaluasi dan Pengawasan	1	1	1	1	0
	0	0	1	0	0
Nilai	7	6	7	6	4
Baku Mutu	9	9	9	9	9
Prosentase	78%	67%	78%	67%	44%
Keterangan	Efektif	Efektif	Efektif	Efektif	Efektif

Indikator	Program				
	Komik Perjalanan Mencari Sahabat	Leading Fellowship Program	Peace Leaders Camp: Collaboration in Diversity	Student Initiatives on Peacebuilding	Festival Perdamaian: Peace 361
Catatan : -Indikator yang tercapai dianggap bernilai 1. -Indikator yang tidak tercapai dianggap bernilai 0. -Prosentase didapat dari (Nilai/Baku Mutu) x 100%. -Parameter efektivitas: $\geq 50\%$ = Efektif, $< 50\%$ = Tidak Efektif.					

Tabel prosentase efektivitas SFCG secara internal di atas dihitung menggunakan rumus *Mean* untuk mengetahui seberapa besar nilai prosentase efektivitasnya berdasarkan indikator Nelson. Indikator yang terlaksana memiliki nilai 1, sedangkan yang tidak terlaksana bernilai 0. Prosentase tersebut didapat dari rumus (Nilai/Baku Mutu) x 100%. Apabila nilai prosentase $\geq 50\%$ maka dikatakan program tersebut Efektif, namun apabila nilai prosentase $< 50\%$ berarti program atau kerja sama tersebut Tidak Efektif. Maka dari tabel prosentase efektivitas kelima program internal SFCG di atas, apabila dihitung menggunakan rumus *mean* maka program Komik Perjalanan Mencari Sahabat dan *Peace Leaders Camp: Collaboration in Diversity* menjadi program unggulan dengan nilai 78% yang mampu menjadi alternatif dalam menangani kejahatan kemanusiaan bagi perempuan dan anak-anak korban konflik Poso. Kemudian disusul dengan program *Leading Fellowship Program* dan *Student Initiatives on Peacebuilding* yang menempati urutan kedua dengan prosentase 67%, dan Festival Perdamaian: *Peace 360* yang memiliki tingkat efektivitas terendah bahkan dapat dikatakan tidak efektif menurut indikator Nelson dalam upaya membangun kembali perdamaian bagi perempuan dan anak-anak korban konflik Poso.

Sedangkan nilai prosentase program SFCG yang menjalin kerja sama eksternal dengan berbagai pihak seperti Menkopolhukam, Kemenag, Lembaga Adat/Agama, Perempuan, dan Lembaga Pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5
Prosentase Efektivitas Peran Eksternal SFCG berdasarkan Indikator Nelson

Indikator	Program				
	Kemenko polhukam RI	Kemenag RI	Perempuan	Lembaga Adat/Agama	Lembaga Pendidikan
Advokasi, analisis, dan peningkatan kesadaran masyarakat	1	1	1	1	1
	0	0	0	0	0
	0	1	1	1	1
Perantaraan	0	0	0	0	0
Resolusi konflik	1	1	1	1	1
Peningkatan SDM Poso	0	1	1	1	1
Pelayanan Masyarakat	0	1	1	1	1
Evaluasi dan	0	1	1	1	1

Indikator	Program				
	Kemenko polhukam RI	Kemenag RI	Perempuan	Lembaga Adat/Agama	Lembaga Pendidikan
Pengawasan	0	0	1	0	1
Nilai	2	6	7	6	7
Baku Mutu	9	9	9	9	9
Prosentase	22%	67%	78%	67%	78%
Keterangan	Tidak Efektif	Efektif	Efektif	Efektif	Efektif
Catatan : -Indikator yang tercapai dianggap bernilai 1. -Indikator yang tidak tercapai dianggap bernilai 0. -Prosentase didapat dari (Nilai/Baku Mutu) x 100%. -Parameter efektivitas: $\geq 50\%$ = Efektif, $< 50\%$ = Tidak Efektif.					

Sama seperti tabel sebelumnya dalam menentukan Efektif atau Tidak Efektif suatu program atau kerja sama yang dilakukan SFCG dalam membangun kembali perdamaian di Poso pasca konflik, tabel prosentase efektivitas SFCG secara eksternal di atas dihitung menggunakan rumus *Mean* untuk mengetahui seberapa besar nilai prosentase efektivitasnya berdasarkan indikator Nelson. Indikator yang terlaksana memiliki nilai 1, sedangkan yang tidak terlaksana bernilai 0. Prosentase tersebut didapat dari rumus (Nilai/Baku Mutu) x 100%. Apabila nilai prosentase $\geq 50\%$ maka dikatakan program tersebut Efektif, namun apabila nilai prosentase $< 50\%$ berarti program atau kerja sama tersebut Tidak Efektif. Dari tabel prosentase efektivitas program eksternal SFCG yang diolah menggunakan rumus *mean* tersebut, kerja sama dengan kaum Perempuan dan Lembaga Pendidikan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menangani kejahatan kemanusiaan terhadap perempuan dan anak-anak korban konflik karena memiliki nilai efektivitas sebesar 78%. Sedangkan alternatif lain diduduki oleh kerja sama dengan Kemenag RI dan Lembaga Adat/Agama dengan nilai prosentase sebesar 67%. Kerja sama eksternal dengan Menkopolkum RI dinilai tidak efektif dalam membangun kembali perdamaian bagi perempuan dan anak-anak korban konflik Poso 1998-2001 karena hanya bernilai 22%.

Dari hasil analisa efektivitas kedua program internal dan eksternal diatas, dapat disimpulkan bahwa peran SFCG dalam menangani kejahatan kemanusiaan di Poso terhadap perempuan dan anak-anak korban konflik dinyatakan Efektif karena memenuhi sebagian besar indikator efektivitas yang dikemukakan oleh Nelson dengan nilai prosentase $\geq 50\%$ dari setiap program/kegiatannya.

Kesimpulan

Dengan dipaparkannya analisa program-program SFCG di atas beserta berbagai latar belakang yang dicantumkan, dapat disimpulkan bahwa peran SFCG dalam mewujudkan perdamaian bagi perempuan dan anak-anak korban konflik Poso tahun 2009-2016 dinyatakan efektif sesuai indikator Nelson. Efektivitas tersebut dicapai melalui kegiatan internal meliputi Komik Perjalanan Mencari Sahabat, *Leading Fellowship*

Program, Peace Leaders Camp, Student Initiatives in Peacebuilding, dan Peace 360. Efektivitas peran SFCG juga tidak terlepas dari kerja sama eksternalnya dengan Kementerian Koordinator bidang Politik Hukum dan HAM, Kementerian Agama, Perempuan, Lembaga Adat/Agama, dan Lembaga Pendidikan. Meskipun terdapat masing-masing satu kegiatan atau kerja sama yang tidak efektif dalam peran SFCG, namun secara keseluruhan peran SFCG tetap dinyatakan efektif karena sebagian besar programnya berhasil dan memiliki nilai prosentase di atas 50%.

Referensi

- Dahrendorf, Ralf. 1958. "Toward a Theory of Social Conflict: The Journal of the Conflict Resolution", *Journal of Conflict Resolution*. Vol. 2(2): 170-183.
- Galtung, Johan. 1969. "Violence, Peace, and Peace Research", *Journal of Peace Research*. Vol. 6(3):167-191.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, James H. Donnelly Jr., Robert Konopaske. 2011. *Organizations: Behavior, Structure, Process*. 14th Ed. New York: McGraw-Hill.
- Gogali, Lian. 2009. *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*. Jakarta: Galangpress.
- Grewal, Baljit Singh. 2013. "Johan Galtung: Positive and Negative Peace," School of Social Science, Auckland University of Technology. 2013.
- Jane, Nelson. 2007. *The Operations of Non-Governmental Organizations (NGOs) in a World of Corporate and Other Codes of Conduct*. Cambridge: Harvard University.
- Karns, Margaret P. dan Karen A. Mingst. *International Organizations: The Politics and Process of Global Governance*. Boulder, CO: Lynne Rienner Publisher.
- McRae, Dave. 2016. *Poso: Sejarah Komprehensif Kekerasan Antar Agama Terpanjang di Indonesia Pasca Reformasi*. 1st Ed. Serpong: Marjin Kiri.
- Nordholt, Henk Schulte dan Gerry van Klinken. 2007. *Renegotiating Boundaries; Local Politics in Post-Soeharto Indonesia*. 1st Ed. Leiden: KITLV Press.
- Search for Common Ground. 2014. "Kaleidoskop: 12 tahun Membangun Perdamaian di Indonesia", Jakarta: Search for Common Ground.
- Search for Common Ground. 2016. "Indonesia," < <https://www.sfcg.org/indonesia/>>, diakses pada 17 Agustus 2016.
- Sejuk.org. 2014. "Perdamaian dan Keadilan di Poso di Tangan Perempuan," <http://www.sejuk.org/2014/04/07/perdamaian-dan-keadilan-poso-di-tangan-perempuan/>>, diakses pada 16 Maret 2017.
- The Economist Intelligence Unit. 2016. "Democracy Index 2015: Democracy in an Age of Anxiety," <<http://www.yabiladi.com/img/content/EIU-Democracy-Index-2015.pdf>>, diakses pada 17 Agustus 2016.
- United Nations Development Programme (UNDP). 2002. *Human Development Report 2002: Deepening Democracy in a Fragmented World*. New York: United Nations.
- Women Research Institute. 2005. "Laporan Akhir Pemetaan Kebutuhan Program 'Capacity Building on Women's Leadership and Peace Building,'" < http://www.wri.or.id/files/Pendampingan_Full_report_Womens_Leadership_and_Peace_Building_Program_UNDP_2005_Ind.pdf>, diakses pada 5 Agustus 2017.
- Woodhouse, Tom. 2015. *Peacekeeping and International Conflict Resolution*. Williamsburg: Peace Operations Training Institute.
- World Economic Forum. 2016. "Rankings," < <http://reports.weforum.org/global-gender-gap-report-2015/rankings/>>, diakses pada 17 Agustus 2016.